

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa balita merupakan suatu periode penting dalam tumbuh kembang anak karena masa balita yang akan menentukan perkembangan anak dimasa selanjutnya. Masa balita adalah masa yang penting dalam pertumbuhan maupun perkembangan. Pertumbuhan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti keturunan, makanan, kesehatan dan lingkungan yang baik. Pemberian makanan yang baik merupakan faktor yang sangat penting, karena kekurangan energi dan zat-zat gizi yang esensial dapat mengganggu pertumbuhan yang optimal dan menimbulkan gangguan gizi, salah satunya adalah gizi kurang (Sulistiyawati, 2020).

Masalah gizi kurang pada anak balita masih menjadi masalah gizi utama yang perlu mendapat perhatian. Balita gizi kurang usia 6-24 bulan adalah balita berusia 6-24 bulan dengan status gizi kurang berdasarkan indikator BB/PB (TB) dengan nilai z score: -3 SD sampai dengan <-2 SD. Masalah gizi secara langsung disebabkan oleh asupan dan tingginya penyakit infeksi. Hal ini berkaitan dengan sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai, gangguan akses makanan, perawatan ibu yang tidak adekuat serta kurangnya pengetahuan ibu tentang cara pemberian makanan yang baik bagi bayi dan balita.

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka kejadian gizi kurang di Indonesia sebesar 7,7%. Masalah gizi kurang ini tersebar ke 34 provinsi, yang mana angka kejadian gizi kurang terbesar terdapat pada Provinsi Maluku sebesar 11,9%, dan dan Papua Barat 11,8%. Sedangkan di Provinsi Riau angka kejadian gizi kurang sebesar 8,3% pada balita. Sementara Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN, 2020-2024) menargetkan prevalensi balita yang menderita gizi buruk dan gizi kurang adalah sebesar 7%.

Dari studi status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Dikatakan bahwa suatu wilayah mengalami masalah gizi akut jika prevalensi balita wasting sebesar $\geq 5\%$, dan wilayah Pekanbaru memiliki prevalensi balita wasting (berat badan menurut tinggi badan) sebesar 8,6%. Dengan demikian Pekanbaru masih termasuk wilayah yang memiliki masalah gizi akut (Kementerian Kesehatan Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru tahun 2020 Puskesmas Lima Puluh merupakan Puskesmas dengan angka kejadian gizi kurang tinggi yang memiliki prevalensi sebesar 5,7%. Pada tahun 2021 Puskesmas Lima Puluh menjadi puskesmas lokus stunting di Kota Pekanbaru dengan prevalensi stunting sebesar 7,2% dan prevalensi gizi kurang sebesar 11,7% (Puskesmas Lima Puluh, 2021).

Usia balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Oleh karena itu, kelompok usia balita perlu mendapat perhatian, karena merupakan kelompok yang rawan terhadap kekurangan gizi. Untuk mengatasi kekurangan gizi yang terjadi pada kelompok usia balita perlu diselenggarakan pemberian makanan pendamping ASI yang tepat.

MP-ASI atau makanan pendamping ASI merupakan makanan tambahan yang diberikan pada bayi mulai usia 6-24 bulan yang diperlukan untuk menunjang tumbuh kembangnya. Pada usia ini, ASI hanya akan memenuhi sekitar 60%-70% kebutuhan bayi sehingga bayi memerlukan makanan tambahan atau makanan pendamping ASI yang memadai dan pemberian ASI yang diteruskan hingga anak berusia 24 bulan atau 2 tahun lebih (Agustin, 2021).

Dalam periode pemberian MP ASI bayi tergantung sepenuhnya pada perawatan dan pemberian makanan oleh ibunya. Pengetahuan ibu sangat berperan, sebab pengetahuan tentang MP-ASI yang baik terhadap pemberian MP-ASI akan menyebabkan seorang ibu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi oleh bayinya. Semakin baik pengetahuan gizi ibu maka ibu akan semakin memperhitungkan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk dapat dikonsumsi oleh bayinya. Pada keluarga dengan pengetahuan tentang MP

ASI yang rendah sering kali anaknya harus puas dengan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak balita karena ketidaktahuan orang tua.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik meneliti judul “Gambaran Pengetahuan dan Praktik Pemberian MP-ASI pada Balita Gizi Kurang Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah gizi kurang pada balita secara tidak langsung disebabkan oleh asupan. MP-ASI atau makan pendamping ASI merupakan makanan tambahan yang diberikan pada balita usia 6-24 bulan yang diperlukan untuk menunjang tumbuh kembangnya, dalam hal ini pengetahuan dan praktik pemberian MP-ASI yang baik dan tepat sangat berperan penting untuk menunjang status gizi balita. Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Praktik Pemberian MP-ASI pada Balita Gizi Kurang Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru”.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Pengetahuan dan Praktik Pemberian MP-ASI pada balita gizi kurang usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pemberian MP-ASI pada balita gizi kurang usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui gambaran praktik pemberian MP-ASI pada balita gizi kurang usia 6-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lima Puluh Kota Pekanbaru.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi

Bagi institusi pendidikan Poltekkes Kemenkes Riau diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi bagi perpustakaan dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, baik penelitian serupa atau penelitian yang lebih kompleks.

1.4.2 Manfaat Bagi Ibu Balita

Dapat menambah wawasan ibu balita terkait pemberian MP-ASI yang baik.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman, evaluasi, serta menambah pengetahuan ibu balita terkait pemberian MP-ASI yang baik.